

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Masa remaja adalah masa yang rentan terhadap pemikiran pemuda karena dipenuhi dengan gejolak, rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan mencoba hal-hal baru meskipun terkadang mengarah kepada hal-hal negative salah satunya adalah munculnya perilaku merokok (Kusumawati, 2018). Prevalensi perokok remaja usia 10-18 tahun di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Kemenkes, 2018).

Merokok adalah suatu kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Rokok yaitu bahan adiktif artinya dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainnya. Sifat adiktif rokok berasal dari nikotin yang dikandungnya. Setelah seseorang menghirup asap rokok dalam 7 detik nikotin akan mencapai otak (Soetjningsih,2010). Selain menyebabkan kecanduan, rokok juga memiliki dampak yang sangat tidak sehat terhadap kesehatan. Menurut KPAI (2013), semua ahli kesehatan *World Health Organization* (WHO) telah lama

menyimpulkan, bahwa secara kesehatan rokok banyak menimbulkan dampak negatif, lebih bagi anak-anak dan masa depannya. Rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis diantaranya bersifat karsinogenik (dapat menimbulkan kanker), dimana bahan racun ini didapat pada asap utama yaitu asap rokok yang terhisap langsung masuk ke paru-paru perokok maupun asap samping yaitu asap rokok yang dihasilkan oleh ujung rokok yang terbakar, misalnya karbon monoksida, benzopiren, amoniak (KPAI,2013) .

Merokok selain memiliki dampak fisiologis pada tubuh seseorang, juga dapat menimbulkan dampak kognitif. Kebiasaan menghisap tembakau dapat berpengaruh terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek pada otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang memunculkan gejala kesulitan konsentrasi (Haustein & Groneberg, 2010 dalam Yuliarti, 2014). Pelajar yang memiliki riwayat merokok dalam jangka panjang, akan mendorong nikotin menekan kemampuan otak untuk mengalami kenikmatan dan mendorong menjadi kecanduan terhadap rokok, sehingga perokok akan selalu membutuhkan kadar nikotin yang selalu tinggi untuk mencapai kepuasan dan ketagihannya. Remaja yang terus menerus menghisap rokok akan menimbulkan penumpukan nikotin di otak. Penumpukan nikotin dalam jumlah besar dalam otak tersebut dapat mengakibatkan penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat. Status kesehatan remaja mempunyai hubungan erat dengan perilaku yang telah dilakukan remaja salah satunya yaitu merokok. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi

seperti faktor gender, faktor kepribadian, faktor pekerjaan dan faktor kepercayaan (Mukuan, 2012).

Menurut WHO (2015) di Indonesia diperkirakan 36% atau sekitar 60 juta penduduk Indonesia merokok secara rutin, ini berbeda dengan jumlah konsumsi rokok di negara lain yang bisa diperkirakan akan menurun, tetapi di Indonesia bahkan sudah diperkirakan oleh WHO bahwa pada tahun 2025 akan meningkat hingga 90% penduduk Indonesia menjadi perokok aktif. Jika konsumsi rokok setiap tahunnya tidak bisa diminimalkan maka angka kematian akibat merokok di Indonesia juga akan terus meningkat. WHO menyebutkan, sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada 2020. Angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan. Secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% pada rentang 2010-2020. Menurut sumber Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor (SUSENAS KOR) pada tahun 2021 untuk persentase merokok pada penduduk Indonesia usia ≤ 18 tahun itu sebanyak 7,14%. Untuk persentase di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 28,24%. Persentase di Kabupaten Semarang pada tahun 2018 sebanyak 34,82% (Risksdas, 2018). Kegiatan merokok tidak dapat dipungkiri lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena sudah menjadi budaya dan tradisi masyarakat. Setiap orang memiliki hak untuk memilih apa saja yang ingin dia lakukan, termasuk untuk merokok, merokok adalah hak setiap individu untuk memutuskan apakah dia akan merokok atau tidak. Namun,

alangkah baiknya jika seseorang perokok mengetahui apa dampak dari sebuah keputusan yang mereka ambil.

Pengetahuan tentang rokok ialah informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai bahan atau zat yang terkandung dalam rokok serta dampak atau pengaruhnya bagi kesehatan. Pengetahuan merupakan faktor terjadinya suatu perilaku spesifik sesuai dengan teori Lawrence Green. Pengetahuan seseorang terhadap rokok akan meningkatkan kontrol dirinya sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok maka orang itu cenderung tidak merokok dan sebaliknya. Namun, walaupun seseorang telah memiliki pengetahuan yang benar tentang rokok, faktor lain seperti kemampuan berfikir yang belum berkembang secara sempurna serta informasi yang salah mengenai rokok memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan seseorang untuk merokok (Chotidjah, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Risky (2011), iklan merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terhadap suatu produk dan iklan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk atau mengingatkan masyarakat terhadap produk rokok. Banyaknya kegiatan-kegiatan remaja, seperti konser musik, pentas seni, seminar remaja dan lain-lain yang disponsori oleh rokok juga menjadi salah satu faktor penyebab remaja merokok. Dengan gencarnya iklan dan banyaknya kegiatan remaja yang disponsori oleh rokok menyebabkan rasa ingin tahu remaja tentang rokok meningkat, sehingga trend merokok di kalangan remaja juga meningkat. Pengaruh iklan sangat mempengaruhi dalam kehidupan remaja.

Terkadang remaja yang menjadi perokok pemula akibat melihat iklan rokok di lingkungan mereka, remaja belum mengerti benar mengenai bahaya yang disebabkan oleh rokok ataupun penyakit yang timbul karena rokok, sehingga peran orang tua sangat penting untuk dapat memberi pemahaman terhadap anak-anaknya tentang rokok.

Salah satu penyebab mengapa remaja merokok yaitu dukungan dari teman sebaya. Ketika teman sebayanya mulai merokok maka remaja tersebut cenderung ikut kebiasaan teman sebayanya agar remaja itu tetap diterima oleh teman sebayanya. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarupay (2014), yang menyatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya menjadi faktor utama informan merokok. Seseorang yang hidup di lingkungan sosial dengan adanya teman sebaya yang merokok, sangat rentan untuk ikut terpengaruh dengan perilaku merokok tersebut. Hal ini disebabkan karena lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi seorang remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Teman sebaya merupakan prediktor dan memberikan sumbangan yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja yaitu 38,4 % (Komasari dan Helmi dalam Tarupay, 2014).

Menurut Chaplin (dalam Pieter dan Lubis 2010:26) perilaku adalah kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan, gerakan, tanggapan atau jawaban dari yang dilakukan seseorang. Berdasarkan penelitian Kemala (2007), perilaku merokok paling banyak disebabkan oleh faktor psikologis dan

sebagai upaya untuk mengatasi stres. Jumlah rokok yang dikonsumsi berkaitan dengan stres yang dialami, semakin besar stres yang dirasakan, semakin banyak rokok yang remaja konsumsi. Perilaku merokok adalah masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti penyakit akut maupun kronis bahkan kematian. Perilaku merokok cenderung terus meningkat, hal ini berkaitan dengan sifat aditif yang terdapat pada rokok. Maka dari itu penelitian ini dilakukan pada siswa di SMP Darussalam Bergas karena peneliti melihat dari survei di lapangan siswa di SMP Darussalam dari 20 siswa 15 pernah merokok, dan 10 siswa masih merokok hingga saat ini. Siswa yang berada di pondok berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, banyak faktor yang bisa mempengaruhi siswa untuk merokok. Salah satunya siswa merokok dengan alasan penasaran, iseng dan sebagai penenang. Juga yang pertama kali mempengaruhi siswa untuk merokok adalah teman dan orang tua. Dari 20 siswa, 6 siswa berpengetahuan cukup dan 14 siswa berpengetahuan kurang. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Darussalam Bergas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Darussalam Bergas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Darussalam Bergas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang merokok
- b. Untuk mengetahui perilaku merokok
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Darussalam Bergas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan mengenai metode penelitian khususnya tentang faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa di SMP Darussalam Bergas

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai bahaya yang dapat ditimbulkan akibat perilaku merokok pada siswa di SMP Darussalam Bergas.